



Pemanfaatan Diorama untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas 5 SDN 060786 tentang Peran Pelaku Ekonomi sebagai Wujud Pendidik Profesional

Nakaya Hanaro Sihotang¹, Dra Eva Betty Simanjuntak², Idauli Permatasari Nainggolan³, Putri Febrianti Purba⁴, Assha Uli Handayani Hasibuan⁵

PGSD, FIP, Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

*Penulis Korespondensi: nakayasihotang43@gmail.com

Abstract: This study aims to enhance the understanding of fifth-grade students at SDN 060786 in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS), specifically the topic "Economic Conditions in My Region," through the use of diorama media. The research uses the Classroom Action Research (CAR) method with the spiral model by Kemmis and McTaggart, which includes the stages of planning, action, observation, and reflection. This study was conducted in two cycles, with data collected through learning outcome tests, observations of the learning process, and interviews with the teacher to gather feedback on the use of diorama media. The results of the study show a significant improvement in both conceptual understanding and learning outcomes of the students after the implementation of diorama media. The students also demonstrated increased engagement in the learning process, becoming more active and motivated to participate in the activities. Moreover, the use of diorama media helped students understand abstract concepts more easily than through text or verbal explanations alone. These findings emphasize that the teacher's creativity in selecting and utilizing appropriate learning media plays a crucial role in creating an interactive, meaningful, and enjoyable learning environment, ultimately improving the quality of student learning outcomes.

Keywords: Diorama; Social Science Learning; Learning Outcomes Instructional Media, Elementary School.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas V SDN 060786 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya materi "Kondisi Perekonomian di Daerahku," melalui penggunaan media diorama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan pengumpulan data melalui tes hasil belajar, observasi terhadap proses pembelajaran, serta wawancara dengan guru untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap penggunaan media diorama. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep dan hasil belajar siswa setelah penerapan media diorama. Siswa juga menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam pembelajaran, lebih aktif, serta termotivasi dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan. Selain itu, penggunaan diorama mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak yang sebelumnya sulit dipahami hanya melalui teks atau penjelasan verbal. Temuan ini menegaskan bahwa kreativitas guru dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai sangat berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, bermakna, dan menyenangkan, serta meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Diorama; IPAS; Hasil Belajar; Media Pembelajaran; Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Guru memiliki peran sentral dalam peningkatan mutu pembelajaran. Karena itu, setiap upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran—baik melalui perubahan kurikulum dan silabus, pengembangan strategi, model, maupun metode, serta penyediaan sarana atau sumber belajar—akan bermakna apabila melibatkan guru yang berkompeten secara profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bukan hanya menegaskan martabatnya, tetapi juga

mengukuhkan perannya sebagai fasilitator sekaligus penggerak pembelajaran. Dengan fungsi tersebut, posisi guru diarahkan untuk mendukung pelaksanaan sistem pendidikan nasional sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Undang-Undang Guru dan Dosen telah menetapkan bahwa guru merupakan sebuah profesi dengan hak dan kewajiban yang melekat pada perannya. Namun, dalam praktiknya, dunia pendidikan masih menghadapi tantangan berupa rendahnya profesionalisme guru dalam menjalankan proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kondisi ini, antara lain: (1) masih banyak guru yang belum sepenuhnya menekuni profesi secara total. Hal ini terjadi karena sebagian guru harus bekerja di luar jam mengajar atau mengajar di beberapa sekolah sekaligus demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga waktu untuk membaca, menulis, menyiapkan materi, maupun mengembangkan diri menjadi terbatas; (2) program-program peningkatan profesionalisme guru yang ada masih belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan standar guru profesional; (3) mutu perguruan tinggi penyedia tenaga kependidikan (LPTK) belum merata, bahkan seringkali hanya berfokus pada meluluskan mahasiswa tanpa memperhatikan kualitas lulusan di lapangan, sehingga masih ditemukan guru yang kurang memahami dan tidak mematuhi etika profesi; serta (4) rendahnya motivasi sebagian guru untuk terus meningkatkan kualitas diri.

Sebagai unsur penting dalam proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan berbagai aktivitas guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Menurut E. Mulyasa, peran guru tidak terbatas pada mengajar, tetapi juga mencakup berbagai fungsi, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, pengikat, pembaharu, teladan, model, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit motivasi dan pandangan, pekerja rutin, pencerita, aktor, emansipator, evaluator, hingga kulminator..

Menurut Ramli (2012: 66) mengatakan bahwa Diorama merupakan miniatur tiga dimensi yang dibuat untuk menampilkan gambaran suatu pemandangan nyata. Umumnya, diorama terdiri dari figur atau objek yang ditempatkan pada sebuah panggung dengan latar belakang lukisan yang disesuaikan dengan tema penyajiannya.

Media pembelajaran adalah segala bentuk sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan sekaligus membangkitkan pikiran, perasaan, perhatian, serta motivasi siswa dalam proses belajar (Arsyad, A, 2011). Salah satu media yang efektif digunakan dalam

pembelajaran IPAS adalah media diorama. Media pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa dapat meningkatkan hasil belajar.

Media diorama merupakan miniatur tiga dimensi yang menggambarkan suatu peristiwa atau objek secara visual dan konkret. Menurut (Putra & Suniasih, 2021) media diorama dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan menampilkan situasi nyata dalam bentuk yang menarik. Siswa dapat melihat secara langsung representasi dari materi yang sedang dipelajari, sehingga lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak.

(Wafa, M.A & Rizkyana, N, 2019) menyebutkan bahwa diorama tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif siswa. Media ini memungkinkan siswa untuk mengamati, berdiskusi, dan membangun pengetahuan secara konstruktif. Selain itu, (Mahardika, I.M & Siswoyo, D, 2021) menambahkan bahwa penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperjelas makna materi, serta memungkinkan variasi dalam metode mengajar.

Maka itu, untuk mendukung peningkatan profesionalitas guru serta efektivitas proses pembelajaran, diperlukan pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu media yang dinilai efektif dalam pembelajaran IPAS adalah media diorama, karena mampu menyajikan materi ajar dalam bentuk visual tiga dimensi yang konkret dan menarik. Penggunaan diorama tidak hanya membuat pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan, tetapi juga membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih mudah melalui pengalaman belajar yang bersifat langsung dan interaktif. Dengan demikian, penerapan media diorama dalam proses pembelajaran dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mendorong peran aktif guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan.

2. KAJIAN TEORI

Pengertian Profesi

Secara etimologis, istilah profesi berasal dari kata profession yang berarti pekerjaan. Seseorang yang disebut professional adalah orang yang memiliki keahlian atau tenaga ahli, sedangkan professionalism menggambarkan sifat atau sikap yang profesional. (John M. Echols & Hassan Shadily, 1990). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, **profesi** diartikan sebagai suatu jenis pekerjaan yang didasarkan pada latar belakang pendidikan serta keahlian tertentu, baik berupa keterampilan, kejuruan, maupun bidang spesifik lainnya. Dengan demikian, profesi bukan sekadar pekerjaan biasa, melainkan pekerjaan yang menuntut adanya keahlian, kemampuan, dan tanggung jawab khusus sesuai bidangnya. Seorang yang bekerja dalam

bidang profesi disebut profesional, yaitu orang yang mampu menguasai keahliannya dan menerapkannya dengan baik, sedangkan profesionalisme merujuk pada sikap dan perilaku yang mencerminkan kualitas seorang profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam pengertian istilah, profesi sering dimaknai sebagai suatu pekerjaan yang berlandaskan pada keterampilan atau keahlian tertentu. Akan tetapi, tidak setiap individu yang memiliki kemampuan atau kompetensi hasil dari pendidikan yang ditempuh kemudian menjalani kehidupannya dengan memanfaatkan keahlian tersebut.

Oleh sebab itu, ada pandangan yang menekankan bahwa profesi juga menuntut adanya sikap kesungguhan, yaitu ketika seseorang yang memiliki keahlian bersedia mendedikasikan dirinya untuk melaksanakan tugas atau jabatan sesuai bidang yang dimilikinya. Dengan demikian, profesi bukan hanya soal kecakapan, tetapi juga soal komitmen dan pengabdian dalam mengembangkan tanggung jawabnya. Ahmad Tafsir Profesionalisme dipahami sebagai suatu pandangan yang menekankan bahwa setiap pekerjaan seharusnya dilaksanakan oleh individu yang memiliki keahlian dan bersikap profesional. (Ahmad Tafsir, 1992).

Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus yang diperoleh melalui proses belajar dan pelatihan. Tujuannya adalah untuk menguasai keterampilan atau keahlian tertentu dalam memberikan layanan atau nasihat kepada orang lain, dengan imbalan berupa gaji atau upah tertentu. (Sudarwan Danim, 2010). Dalam menjalankan profesi tersebut, seseorang biasanya memperoleh imbalan berupa upah atau gaji dalam jumlah tertentu sebagai bentuk penghargaan atas keahlian dan pelayanan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa profesi tidak hanya menekankan aspek keahlian dan pengabdian, tetapi juga mencakup aspek kesejahteraan ekonomi bagi seorang profesional.

Guru merupakan sosok yang dihormati dan sering dijadikan teladan, baik dari sisi tindakan, ucapan, maupun cara berpikirnya, sehingga keberadaannya menjadi bagian dari budaya masyarakat di sekitarnya. Meski demikian, sebagagian orang memiliki keterampilan dan kemampuan untuk menjalani peran sebagai seorang guru. Di sisi lain, pendidikan sendiri adalah suatu proses sadar yang sarat dengan nilai-nilai kebaikan serta berlangsung melalui interaksi dan komunikasi (Hamzah, dkk, 2022).

Standar-standar dalam profesi ini tidak bisa diturunkan kepada orang lain begitu saja, kecuali seseorang memiliki pemahaman dan keahlian yang relevan. Hal ini sangat penting terutama dalam dunia pendidikan, di mana keberadaan tenaga kependidikan merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya vital, tetapi juga dilaksanakan secara sadar dengan tujuan untuk memenuhi tanggung jawab profesional. Tanggung jawab tersebut mencakup pengembangan fitrah manusia, proses transfer ilmu pengetahuan, serta pengoptimalan potensi sumber daya

manusia. Lebih dari itu, profesi di bidang pendidikan juga menuntut integrasi nilai-nilai yang mendukung pengembangan pribadi secara utuh. Tindakan tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan menjalankan tanggung jawab, tidak hanya dalam mengembangkan fitrah manusia, mentransfer ilmu pengetahuan, dan mengoptimalkan potensi sumber daya manusia, tetapi juga dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang mendukung perkembangan pribadi secara menyeluruh. (Asmarika, dkk, 2022).

Media Pembelajaran Diorama

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar (Arsyad, A, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting sebagai perantara dalam proses penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik. Dengan adanya media, materi pelajaran dapat lebih mudah dipahami karena disajikan dalam bentuk yang lebih konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, media pembelajaran juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan turut aktif dalam kegiatan belajar. Melalui rangsangan yang diberikan oleh media, daya pikir siswa dapat diasah, emosi dan minat mereka dapat terlibat, serta motivasi untuk belajar semakin meningkat. Dengan demikian, media pembelajaran berfungsi bukan hanya sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif dan efisien.

Salah satu media yang efektif digunakan dalam pembelajaran IPAS adalah media diorama. Media pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa dapat meningkatkan hasil belajar. (Dewi, 2020) menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan literasi digital siswa. Artinya, penggunaan media seperti diorama dapat dipadukan dengan teknologi digital agar pembelajaran tidak hanya menyenangkan dan bermakna, tetapi juga relevan dengan tuntutan perkembangan zaman yang menekankan penguasaan keterampilan abad 21.

Media diorama merupakan miniatur tiga dimensi yang menggambarkan suatu peristiwa atau objek secara visual dan konkret. Menurut (Putra & Suniasih, 2021) media diorama dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan menampilkan situasi nyata dalam bentuk yang menarik. Siswa dapat melihat secara langsung representasi dari materi yang sedang dipelajari, sehingga lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak. (Wafa & Rizkyana, 2019) menyebutkan bahwa diorama tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif siswa. Media ini memungkinkan siswa untuk mengamati, berdiskusi, dan membangun pengetahuan secara konstruktif. Selain itu,

(Mahardika & Siswoyo, 2021) menambahkan bahwa penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperjelas makna materi, serta memungkinkan variasi dalam metode mengajar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 060786 jalan Purwo pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya pada materi “Kondisi Perekonomian di Daerahku” melalui penggunaan media diorama. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mix method), yakni gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes belajar siswa, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis proses pembelajaran yang meliputi keterlibatan siswa, motivasi, dan respons mereka terhadap media yang digunakan. Penelitian ini merujuk pada model spiral Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), serta refleksi (*reflecting*) menurut (Anita, 2025).

Penelitian ini memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data, salah satunya wawancara yang dilaksanakan dengan berpedoman pada tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) Arti pendidik profesional, (2) Ciri-ciri seorang pendidik yang profesional, dan (3) Pengalaman ibu guru yang benar-benar menjalankan peran sebagai pendidik profesional. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari narasumber, yaitu guru kelas V. Dalam tahap penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan hambatan belajar peserta didik, strategi yang diterapkan guru, serta pedoman untuk observasi. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi wawancara dengan guru dan pengamatan terhadap lingkungan belajar peserta didik. Sementara itu, tahap penyusunan laporan dilakukan dengan cara menyeleksi, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 060786 jalan Purwo menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan media diorama dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi “Kondisi Perekonomian di Daerahku”. Sebelum penggunaan media, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan memahami materi karena penyampaian cenderung bersifat verbal dan abstrak. Namun setelah diorama digunakan, terlihat bahwa

pemahaman siswa semakin baik karena materi yang sebelumnya hanya dijelaskan melalui kata-kata dapat divisualisasikan secara konkret dalam bentuk miniatur tiga dimensi. Hal ini tampak dari peningkatan hasil tes belajar siswa yang menunjukkan perbaikan signifikan dibandingkan dengan pra-siklus.

Selain peningkatan hasil tes, keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga mengalami perubahan positif. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa lebih bersemangat, aktif bertanya, berdiskusi, dan menanggapi penjelasan guru. Suasana kelas yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih hidup karena siswa merasa terlibat secara langsung dengan materi yang dipelajari. Guru juga merasakan adanya kemudahan dalam menyampaikan konsep-konsep yang bersifat abstrak, sebab diorama membantu memperjelas penjelasan dan menarik perhatian siswa. Respon positif juga datang dari siswa yang mengaku lebih mudah memahami serta mengingat materi ketika divisualisasikan dengan diorama, karena mereka dapat melihat dan membayangkan situasi nyata dari materi yang sedang dipelajari.

Temuan ini memperkuat pendapat (Arsyad, A, 2011) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai perantara untuk menyalurkan pesan, sekaligus merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian siswa dalam proses belajar. Media diorama terbukti mampu memainkan peran tersebut karena selain menarik perhatian siswa, juga menumbuhkan motivasi belajar mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dewi, 2020) yang menekankan pentingnya pemanfaatan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa, serta mendorong integrasi teknologi untuk mendukung literasi digital. Walaupun diorama merupakan media konvensional, penggunaannya tetap dapat dikombinasikan dengan teknologi digital sehingga pembelajaran tidak hanya bermakna tetapi juga sesuai dengan tuntutan abad 21.

Dari sudut pandang profesi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Syafrudin Nurdin dan Ahmad Tafsir, profesi menuntut adanya keahlian khusus, komitmen, pengabdian, serta kemampuan menganalisis masalah dan memberikan solusi. Dalam konteks penelitian ini, guru telah menunjukkan sikap profesional dengan memanfaatkan media diorama sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi siswa secara lebih utuh.

Hasil wawancara dengan guru kelas V semakin memperkuat temuan tersebut. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan, guru memberikan pandangan bahwa pendidik profesional adalah sosok yang tidak hanya mengajar secara formal, tetapi juga mendidik dengan hati, membimbing siswa, dan berusaha mengembangkan potensi mereka. Guru

menegaskan bahwa profesional berarti bertanggung jawab, disiplin, mampu menjadi teladan, serta memiliki kreativitas untuk menghadirkan cara-cara baru dalam pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan bersemangat. Ciri-ciri guru profesional menurut narasumber adalah menguasai materi pelajaran, sabar menghadapi berbagai karakter siswa, mau terus belajar, menjaga sikap dan perilaku, serta mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggunaan media diorama dalam pembelajaran IPAS tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi bukti nyata profesionalisme guru dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Guru tidak hanya hadir sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menghadirkan strategi, media, dan metode pembelajaran yang relevan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 060786, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media diorama terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa pada materi “Kondisi Perekonomian di Daerahku”. Media ini membantu siswa dalam memvisualisasikan konsep abstrak menjadi lebih konkret melalui miniatur tiga dimensi, sehingga materi yang sebelumnya sulit dipahami menjadi lebih jelas, menarik, dan mudah diingat. Selain berdampak pada hasil belajar, penerapan diorama juga membuat siswa lebih aktif, antusias, serta terlibat dalam diskusi dan kegiatan belajar di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa mampu mengubah suasana belajar yang pasif menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya profesionalitas guru dalam memilih dan menerapkan strategi serta media pembelajaran yang tepat. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menghadirkan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik. Dengan kreativitas guru dalam memanfaatkan diorama, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi, meningkatkan motivasi belajar, serta memahami materi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penggunaan media inovatif seperti diorama dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru lebih kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif, seperti diorama, untuk membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak. Sekolah juga diharapkan dapat menyediakan dukungan berupa fasilitas, sarana, dan pelatihan bagi guru agar mampu mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, siswa sebaiknya dilibatkan secara aktif dalam proses pembuatan maupun penggunaan media, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga ikut berperan dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian tentang pemanfaatan diorama dapat dikembangkan lebih luas dengan menerapkannya pada mata pelajaran atau jenjang pendidikan yang berbeda, sehingga efektivitasnya semakin teruji dan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.

REFERENSI

- Ahmad Tafsir. (1992). *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anita. (2025). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Kondisi Prekonomian Di Daerah HKU Menggunakan Media Diorama Pada Kelas 5 SDN 01 Klegen Madiun. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(5), 1-14.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asmarika, dkk. (2022). Mengasah Kemampuan Softskills dan HardSkills Calon Guru SD/MI Pada Metode Microteaching Melalui Pengembangan Media Visual Mahasiswa PGMI IMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 282-300.
- Dewi. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, dkk. (2022). Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekan Baru. 4(6), 1734-10351.
- Haryanto, A., & Jannah, F. (2021). The role of interactive learning media in enhancing elementary students' understanding of social studies concepts. *Journal of Education and Learning Technology*, 18(2), 134-145. <https://doi.org/10.12816/jealt.2021.18208>
- John M. Echols & Hassan Shadily. (1990). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mahardika & Siswoyo. (2021). Efektivitas Media Pembelajaran dalam Peningkatan Pemahaman Konsep. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 45-58.
- Mahardika, I.M & Siswoyo, D. (2021). Efektivitas Media Pembelajaran Dalam Peningkatan Pemahaman Konsep. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 45-58.
- Putra & Suniasih. (2021). Pengaruh Media Diorama Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(1), 21-28.
- Putra & Suniasih. (2021). Pengaruh Media Diorama Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(1), 21-28.
- Sudarwan Danim. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.

Wafa & Rizkyana. (2019). Penggunaan Diorama dalam Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 395-407.

Wafa, M.A & Rizkyana, N. (2019). Penggunaan Diorama dalam Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 397-407.